

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perdebatan mengenai pornografi memang selalu menjadi wacana yang menarik dalam masyarakat. Perdebatan ini menjadi suatu hal yang sudah tidak asing di telinga khalayak mengenai persoalan-persoalan seperti iklan yang terlalu mempertontonkan tubuh perempuan, sampul majalah yang terlalu vulgar, goyang dangdut yang cukup seronok hingga beredarnya foto-foto bugil para artis maupun adegan dalam film-film porno yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa bahkan hingga anggota DPR.

Menurut Diana Russel<sup>1</sup>, pornografi adalah propaganda anti perempuan yang buruk. Pornografi mendegradasikan perempuan; pornografi diciptakan bukan untuk pendidikan, melainkan untuk dijual. Apa yang dijual adalah kumpulan kebohongan tentang seks dan perempuan (Armando, 2004: 66). Penggambaran gerakan erotis dan ketelanjangan banyak hadir di media, -baik sebagian atau penuh, serta didukung oleh peredarannya secara terbuka hadir dalam berbagai bentuk, cenderung menempatkan perempuan sebagai obyek seks yang sangat rendah. Pornografi sendiri banyak memuat pembenaran unsur kekerasan seksual terhadap kaum perempuan.

Di Indonesia sendiri, perdebatan seputar isu pornografi muncul karena media di Indonesia telah memasuki era kebebasan. Karenanya, media menjadi sarat dengan pesan-pesan yang mendorong permisivitas seksual (*sexual permissiveness*), perilaku agresif, konsumerisme dan sekulerisme (Rakhmat, 1997: 132). Berkaitan dengan perilaku seks pra-nikah itu sendiri, di Indonesia terdapat perbedaan pandangan mengenai perilaku seks di antara perempuan dan laki-laki. Sebagian masyarakat masih memperbolehkan apabila pria yang melakukan *premarital sexual intercourse*, namun tidak bagi kaum perempuan.

---

<sup>1</sup>Diana EH Russell (lahir 6 November, 1938, Afrika Selatan) adalah radikal feminis penulis dan aktivis. Selama 25 tahun dia telah terlibat dalam penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Perubahan terhadap nilai ini, misalnya terjadi dengan pandangan mereka terhadap hubungan seksual sebelum menikah.

Perilaku seks pra nikah sendiri berkisar dari melakukan ciuman bibir, meraba daerah sensitif, saling menggesekan alat kelamin (*petting*) hingga senggama. Dari berbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas (Tito, "Potret Remaja dalam Data", *Harian Kompas*, 3 Agustus 2001, 38). Remaja sendiri saat ini sudah mulai banyak melakukan aktivitas seksual hingga tahap *premarital sexual intercourse*, yang merupakan tahap yang akan diteliti secara lebih spesifik dalam penelitian ini.

Terkait dengan *premarital sexual intercourse* itu sendiri, hubungan seks di kalangan remaja tidak selalu dilakukan secara aman, dimana ditemukan banyak pihak yang sudah melakukan hubungan seksual tidak menggunakan alat kontrasepsi (Guntoro Utamadi, "Remaja dan Kecelakaan", *Harian Kompas*, 5 April 2002, 35). Perilaku *premarital sexual intercourse* yang dilakukan remaja dewasa ini merupakan segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah.

Survei yang dilaksanakan di beberapa klinik di Jakarta, Medan, Surabaya dan Denpasar menunjukkan bahwa 15% dari mereka yang melakukan aborsi masih berusia di bawah 20 tahun dan sekitar 11% merupakan perempuan yang belum menikah. Sedangkan sebuah penelitian pada tahun 2003 menunjukkan bahwa 21-30% remaja Indonesia di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta telah melakukan hubungan seks-pranikah (Tito, "Potret Remaja dalam Data", *Harian Kompas*, 3 Agustus 2001, 42).

Remaja mulai mempersepsikan *premarital sexual intercourse* sebagai hal yang tidak lagi tabu dan bersifat pribadi. Remaja yang menjadi lebih terbuka dengan perilaku seksual yang bebas, salah satunya karena pengaruh media. Setiap hari, masyarakat, khususnya kaum remaja disuguhi baik oleh media elektronik

maupun cetak, berbagai tayangan, gambar maupun tulisan yang mengandung unsur seksualitas. Berkembangnya teknologi internet juga memudahkan remaja untuk memperoleh informasi tanpa batas dan memungkinkan mereka untuk mengakses situs-situs porno. Selain itu film-film porno bajakan juga mudah diperoleh karena dijual secara terang-terangan. Sebuah hipotesis menunjukkan bahwa kebanyakan konsumen untuk film-film seks di Indonesia adalah para remaja serta mereka yang kurang terdidik (Bungin, 2005: 117).

Seperti yang telah disebutkan di atas, media massa banyak menyebarkan atau membawa isu seksualitas. Salah satu bentuk dari media adalah film. Film juga merupakan media yang banyak dinikmati oleh khalayak Indonesia, termasuk para remaja. Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual (Straubhaar & Robert LaRose, 2002: 134). Film memiliki kemampuan menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1987: 14).

Dalam penelitian ini film yang dibahas akan dibatasi hanya pada film porno Indonesia. Apa yang dikatakan sebagai sesuatu bermuatan pornografi sendiri sulit untuk dirumuskan, karena apa yang disebut porno, cabul, asusila itu sangat relatif dan bersifat subyektif. Pornografi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan/tulisan untuk meningkatkan nafsu birahi; merendahkan kaum perempuan; bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (Poerwadarminta, 1991: 677). Sedangkan Francoeur mendefinisikan pornografi sebagai produk lisan, tulisan atau visual yang menggambarkan anatomi seksual dan perilaku dengan tujuan utama menimbulkan gairah seksual (Robert, 1989: 202).

Remaja cenderung untuk mencari jawaban-jawaban akan pertanyaan seputar seksualitas secara pribadi maupun bersama dengan teman sebayanya. Remaja akan mulai mencari informasi dari bacaan, gambar, dan film maupun dari kelompok pertemanan mereka. Hal ini dilakukan karena mereka merasa risih untuk menanyakan hal seputar seksualitas kepada orang tua ataupun orang-orang yang lebih tua karena pembicaraan seputar seksualitas masih dianggap tabu.

Konsumsi film porno, dalam penelitian ini film porno Indonesia oleh remaja telah memberikan bentuk alternatif untuk menemukan jawaban permasalahan seksualitas tetapi juga mendorong hasrat seksual menjadi lebih tinggi sehingga dapat memungkinkan perilaku *premarital sexual intercourse*. Maraknya peredaran film porno serta kemudahan untuk mengunduh dari situs internet membawa remaja memiliki permisivitas seks yang cenderung lebih bebas (Widjanarko, 1999: 5). Sekitar 9,9 persen remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya setelah nonton film porno (Junaidi, 309).

Di sisi lain, pengonsumsi film porno oleh kaum remaja juga melibatkan remaja perempuan. Mereka juga mengalami perkembangan seksual dan memerlukan jawaban atas perkembangan tersebut. Mereka membutuhkan penjelasan yang baik dan tepat mengenai banyak hal sekitar bentuk alat kelamin, fungsi dan peran kemampuan untuk memperoleh keturunan. Dalam hal ini, remaja yang dimaksud adalah mereka yang berumur 15 sampai dengan 24 tahun (Adioetomo & Sapruddin, 1999: 39).

Remaja perempuan pada dasarnya berbeda dengan remaja laki-laki, baik secara fisik, pikiran, tingkah laku maupun dengan pemikiran mereka mengenai seksualitas dan perilakunya. Mereka mengonsumsi materi atau media yang mengandung muatan pornografi pun cenderung berbeda. Tidak dapat dipastikan bahwa pornografi tidak menarik bagi remaja perempuan, hanya mungkin ketertarikan remaja perempuan terhadap pornografi tidak sebesar remaja laki-laki.

Check (1995) menyatakan bahwa pada remaja perempuan yang pernah menyaksikan film porno, umumnya enggan untuk menyaksikannya kembali. Pornografi sebagai penggunaan representasi perempuan (tulisan, gambar, video, film dan foto) dalam rangka manipulasi hasrat orang yang melihat, yang di dalamnya berlangsung proses degradasi perempuan dalam statusnya sebagai 'obyek seksual' laki-laki (Haug, 1983: 2). Hal ini menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini karena dalam kehidupan dan pergaulan remaja saat ini, cukup banyak ditemukan remaja perempuan yang turut mengonsumsi film-film porno tersebut lebih dari sekali.

Akhir-akhir ini, *premarital sexual intercourse* dikalangan remaja sendiri meningkat yang ditandai dengan adanya kehamilan sebelum menikah, perkawinan

dini, melahirkan usia muda, aborsi, bahkan penyakit menular seksual (Iswarati & Prihyugiaro: 19, 2008).

*Premarital sexual intercourse* merupakan salah satu bentuk perilaku seks pra-nikah, dimana pada budaya yang berbeda standar penilaian terhadap perilaku seks pra-nikah juga akan berbeda. Hal ini dirasa dapat menggeser tatanan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia tersebut seiring dengan berkembangnya kebudayaan *premarital sexual intercourse* khususnya pada pentingnya arti kesucian dalam diri individu baik laki-laki maupun perempuan.

Di Indonesia yang mayoritas masih menganut budaya patriarki, keperawanan bagi seorang perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kesungguhan perempuan yang “baik-baik”, sehingga kalau tidak perawan lagi berarti sebelumnya terlalu bebas bergaul (Saifuddin & Hidayana, 1999:65). Hal inilah yang kemudian disebut dengan budaya *double standard*. Khalayak remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Suryopranoto, dkk.: 29, 2006). Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat.

Semakin maraknya peredaran film-film porno di kalangan remaja dan mudahnya akses untuk mendapatkannya, membuat sebagian masyarakat, terutama orang tua, merasa khawatir terhadap mentalitas remaja dan dampak negatif lainnya akibat mengkonsumsi film porno ini. Sesuai dengan usianya, remaja merupakan usia rentan yang masih sangat mudah terpengaruh dan meniru hal-hal yang disampaikan oleh media. Alih-alih memberikan pendidikan seks yang benar, film-film ini justru mengkomodifikasikan tema-tema seks yang biasanya ingin diketahui oleh remaja. Bila dilihat lebih jauh mengenai keberadaan film porno Indonesia di kalangan remaja dewasa ini, hampir di seluruh wilayah Indonesia telah terjadi pertentangan dengan peredaran film tersebut. Hal ini disebabkan nilai estetika diabaikan, dan *pornokitch* lebih ditonjolkan (Piliang, 2004).

Penulis hendak mengkaji lebih dalam bagaimana film porno Indonesia dapat menjadi salah satu film yang paling populer beredar di dalam masyarakat.

Padahal, banyak sekali hal yang ada di pornografi yang dianggap perempuan sebagai hal yang merendahkan atau menjijikkan. Seperti film yang berjudul “*Casting Iklan Sabun*”. Film ini dinyatakan sebagai sebuah kegilaan baru dunia pornografi di Indonesia ketika menampilkan film porno yang dibuat dengan cara menipu para pemainnya. Penipuan terjadi, karena 8 artis yang ditampilkan dalam film ini direkam pada saat mereka menjalankan proses *casting* untuk sebuah produk sabun yang sebenarnya adalah akal-akalan sang pembuat film porno untuk bisa merekam tubuh para artis perempuan yang mengikuti *casting* itu. Para artis tersebut berusia 16 hingga 22 tahun. Pada saat rekaman, para artis menjalankan berbagai permintaan sutradara, termasuk membuka pakaian mereka satu persatu. Adegan film ini ditutup dengan menampilkan sepasang perempuan dalam keadaan telanjang berpose di atas tempat tidur.

Keberadaan film porno kian dekat dengan kehidupan kaum remaja. Hal ini memunculkan adanya anggapan bahwa khalayak mahasiswi pun juga termasuk di dalamnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada pemaknaan khalayak mahasiswi terhadap *premarital sexual intercourse* dalam film porno. Akan tetapi, pemaknaan mahasiswi terhadap pesan yang mereka terima tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang mereka pegang. Interpretasi juga dipengaruhi oleh setting sosial dan pengalaman pribadi mereka (Croteau & Hoyness, : 269).

Menurut sejumlah pakar dikatakan bahwa banyak faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks sebelum menikah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tempat tinggal (Reschovsky dan Gerner, 1991), keluarga, kawan, dan komunitas (Thornton dan Camburn, 1987; Udry dan Billy, 1987). Menurut Ajzen (1988), Fishbein dan Ajzen (1975) serta Worchel dan Cooper (1983) sikap dan perilaku bisa konsisten apabila sikap dan perilaku yang dimaksud adalah spesifik dan ada relevansinya satu dengan yang lain.

Dengan demikian, maka penulis melihat bahwa pemaknaan remaja terhadap film porno Indonesia tersebut juga disebabkan oleh faktor di luar film porno Indonesia itu sendiri dan bukan semata-mata disebabkan oleh keberadaan film porno itu. Film porno Indonesia dimaknai oleh khalayak remaja sebagai perilaku yang diperbolehkan untuk dilakukan, sebab pelakunya adalah orang

Indonesia sehingga mudah memunculkan pemaknaan yang memperbolehkan terjadinya hubungan seksual pra nikah tersebut.

Dari pemaparan di depan, terlihat bahwa kelompok perempuan juga merupakan konsumen dari pornografi. Asumsi selama ini yang menganggap bahwa hanya kelompok pria sebagai konsumen pornografi tidak sepenuhnya bisa dipertahankan. Perempuan yang selama ini banyak diperdebatkan sebagai sosok yang dieksploitasi dalam industri pornografi, ternyata juga menjadi kelompok konsumen pornografi atas film yang menyajikan perempuan itu sendiri. Maka menarik untuk melihat bagaimana film porno yang menyajikan perempuan itu di maknai oleh para konsumennya yang perempuan. Atau dengan kata lain bagaimana konsumen film perempuan melihat film porno yang sebagian besar mengeksploitasi kelompoknya sendiri (baca perempuan).

Dengan demikian, penelitian ini ditujukan bagi khalayak remaja perempuan yang sudah menjadi mahasiswa dan merupakan khalayak yang aktif. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa mereka merupakan pihak yang rentan terhadap aktivitas yang terdapat dalam film porno Indonesia. Hal ini disebabkan khalayak akan menginterpretasikan pesan dalam film porno Indonesia tersebut dalam bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Keberadaan budaya dan nilai-nilai yang mereka pegang pun dapat dikatakan tidak rigid, disebabkan perubahan pola hidup dan nilai-nilai dalam masyarakat tempat ia tinggal dapat memberikan peluang khalayak mahasiswa memaknai film porno Indonesia menuju arah yang negatif.

Untuk itu penulis hendak mengkaji lebih jauh bagaimana pemaknaan dari khalayak mahasiswa tersebut setelah mereka menonton film porno Indonesia. Pemaknaan tersebut terbentuk dari adanya sudut pandang konstruktivis khalayak yang mengkonsumsi film porno Indonesia tersebut.

## **1.2. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

### **1.2.1. Perumusan Masalah**

Di Indonesia, khususnya di Jakarta, ternyata bukan hanya remaja laki-laki saja yang mengkonsumsi film porno, tetapi juga kaum remaja perempuannya pun ikut mengkonsumsi film porno walaupun tidak terlalu terbuka. Hal ini menarik

untuk dilihat lebih jauh karena film porno tentu saja banyak menggambarkan perilaku seksual bebas berupa *premarital sexual intercourse*. Di lain sisi, Indonesia masih menganut kebudayaan *double standard* yang masih memandang *premarital sexual intercourse* sebagai sesuatu yang tabu bagi kaum perempuan. Lebih menarik lagi karena ternyata di pasaran pun beredar film porno yang dibintangi oleh orang-orang Indonesia sendiri.

Oleh karena itu pada permasalahan penelitian akan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian: bagaimana *premarital sexual intercourse* pada film porno Indonesia akan dimaknai oleh khalayak mahasiswi di Jakarta dan bagaimana faktor-faktor seperti agama, orang tua, budaya, lingkungan, kelompok pertemanan, serta pengalaman pribadi khalayak melatarbelakangi pemaknaan para mahasiswi tersebut.

### **1.2.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk pemaknaan *premarital sexual intercourse* terhadap film porno Indonesia oleh mahasiswi di Jakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor agama, orang tua, budaya, lingkungan, kelompok pertemanan, serta pengalaman pribadi khalayak yang seperti apakah yang dapat melatarbelakangi pemaknaan mahasiswi tersebut.

### **1.3. Signifikansi Penelitian**

#### **1.3.1. Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian mengenai khalayak film, yaitu konsep mengenai pemaknaan sebuah teks media, khalayak aktif, dan proses *decoding* oleh khalayak remaja maupun khalayak perempuan yang mengkonsumsi film porno.

Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian mengenai pemaknaan khalayak khususnya mengenai film porno pada konsumen perempuan yang juga menjadi pelaku atau karakter yang dihadirkan dalam film porno itu sendiri.

Selain itu penelitian ini dapat dikatakan terinspirasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Pemaknaan *Premarital Sexual Intercourse* oleh



Remaja Putri Tingkat Akhir: Analisis Pemaknaan *Premarital Sexual Intercourse* dalam Film *Virgin* oleh Remaja Putri Tingkat Akhir”. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menyempurnakan dari penelitian sebelumnya dengan tetap menggunakan beberapa teori penelitian yang telah digunakan pada penelitian tersebut

### **1.3.2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah, pemerhati perempuan maupun pihak yang berwenang dalam membuat peraturan perundang-undangan. Karena dengan mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak khususnya remaja perempuan mengenai perilaku seks pra-nikah, maka pihak-pihak tersebut menjadi lebih sensitif dan empati atas isu pornografi dan eksploitasi perempuan di media. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu acuan dalam penilaian kelayakan sebuah peraturan atau undang-undang mengenai seksualitas ataupun pornografi.

